

Kecenderungan Mahasiswa Akuntansi Melakukan Kecurangan Akademik Dengan Pendekatan *Fraud Pentagon*

Nayla Fadhlita Rizqi¹, Fajar Syaiful Akbar²

Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03 Juli 2025

Revised: 20 Juli 2025

Accepted: 22 Agustus 2025

Keywords:

Fraud Pentagon,
Perilaku Kecurangan
Akademik,
Mahasiswa Akuntansi

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: bertujuan untuk memahami kecenderungan mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan akademik dengan pendekatan fraud pentagon dengan memahami faktor tersebut, langkah strategis dapat dirancang untuk meminimalkan risiko kecurangan akademik. Metode Penelitian: adalah kuantitatif, dimana data diperoleh melalui pendistribusian kuesioner ke mahasiswa akuntansi, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji pengaruh masing-masing variabel.

Originalitas/Novelty: Penelitian ini menggabungkan teori *Fraud Pentagon* dalam konteks kecurangan akademik mahasiswa, yang masih jarang dibahas secara bersamaan.

Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil temuan, ditemukan adanya pengaruh positif signifikan dari faktor-faktor dalam pendekatan *Fraud Pentagon* (seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi) terhadap kecenderungan mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan akademik.

Implikasi: Dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan akademik yang lebih efektif, seperti penguatan pengawasan ujian, penerapan sistem anti-plagiarisme, serta sanksi edukatif. Institusi juga disarankan mengadakan pembinaan etika secara berkelanjutan guna menanamkan nilai integritas pada mahasiswa.

Research Objective: to understand the tendency of accounting students to commit academic fraud using the fraud pentagon approach. By understanding these factors, strategic measures can be designed to minimize the risk of academic fraud.

Research Method: quantitative, where data was obtained through the distribution of questionnaires to accounting students, then analyzed using statistical techniques to test the influence of each variable.

Originality/Novelty: This study combines the *Fraud Pentagon* theory in the context of academic cheating among students, which has rarely been discussed together.

Research Findings: Based on the findings, there is a significant positive influence of the factors in the *Fraud Pentagon* approach (such as pressure, opportunity, rationalization, ability, and arrogance) on the tendency of accounting students to engage in academic cheating.

Implications: This can serve as a basis for formulating more effective academic policies, such as strengthening exam supervision, implementing anti-plagiarism systems, and imposing educational sanctions. Institutions are also advised to conduct ongoing ethics training to instill integrity values in students.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Fajar Syaiful Akbar,

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Alamat Afiliasi

fajarsa.ak@upnjatim.ac.id

Pendahuluan

Kecurangan akademik telah menjadi isu krusial yang mengancam integritas dunia pendidikan dan kualitas lulusan yang dihasilkannya. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan lemahnya moral individu, tetapi juga berpotensi menciptakan efek jangka panjang berupa penyimpangan etika di dunia profesional. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, kecurangan akademik menjadi persoalan yang sangat serius karena profesi akuntansi menuntut tingkat kejujuran, akuntabilitas, dan tanggung jawab yang tinggi. Apabila perilaku tidak jujur telah tertanam sejak masa perkuliahan, maka risiko terjadinya kecurangan dalam praktik akuntansi profesional pun akan semakin besar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecurangan diartikan sebagai tindakan tidak jujur atau penuh tipu daya. Sementara itu, Institut Akuntan Publik Indonesia menjelaskan bahwa kecurangan adalah tindakan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok melalui cara manipulatif dan tidak adil. Seiring perkembangan zaman, bentuk-bentuk kecurangan semakin kompleks dan adaptif. (Faisol et al., 2025). Dengan demikian, penting untuk menerapkan Langkah antisipatif untuk mencegah kecurangan tahap awal, lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, karakter integritas perlu dibentuk sedini mungkin agar

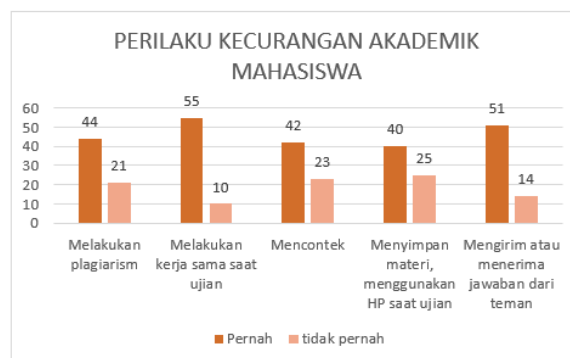
dapat terinternalisasi dengan baik.

Akuntan memiliki peranan krusial dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan suatu organisasi. Dalam menjalankan profesinya, akuntan wajib menaati Pedoman etika yang menetapkan aturan tingkah laku dan tanggung jawab profesional. Di Indonesia, ketentuan tersebut tercantum dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan Kode Etik Akuntan Publik (KEAP) yang ditetapkan IAI dan tercantum dalam Kode Etik Auditor. Seorang akuntan dituntut untuk bersikap profesional dan memahami secara menyeluruh prinsip-prinsip etika profesi. Etika tersebut mencakup nilai-nilai seperti integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Pelanggaran terhadap prinsip ini, seperti keterlibatan dalam skandal yang melanggar etika, merupakan isu serius dalam dunia akuntansi. Kendati telah terdapat pedoman kode etik yang jelas, pelanggaran masih terjadi, baik oleh akuntan publik, akuntan internal perusahaan, maupun akuntan di sektor pemerintahan.

Perguruan tinggi berfungsi mencetak SDM unggul dalam intelektual serta memiliki akhlak dan iman yang baik sehingga menempati tempat yang tinggi dalam sistem pendidikan nasional (S. N. Dewi, 2020). Sebagai calon akuntan profesional, Mahasiswa akuntansi perlu memahami dan menerapkan kode etik profesi akuntan. profesional, perlu memahami dan mengimplementasikan kode etik profesi akuntan (Marisa & Susilowati, 2024). Namun, masih banyak dijumpai mahasiswa yang lebih berfokus pada pencapaian hasil akhir daripada proses pembelajaran, sehingga mendorong terjadinya berbagai bentuk kecurangan yang dikenal sebagai kecurangan akademik (*academic fraud*). Fenomena ini telah menjadi bagian dari realitas dunia pendidikan. Bentuk-bentuk kecurangan akademik yang sering terjadi antara lain mencatat informasi pada kertas kecil atau di ponsel, menyalin langsung dari internet (*copy-paste*), hingga Berkoordinasi dengan sesama peserta ujian. Ironisnya, praktik-praktik semacam ini telah mengalami normalisasi dan mulai diterima secara sosial.i kalangan pelajar (Becker et al. 2006).

Kondisi tersebut secara nyata ditemukan dalam lingkungan tempat peneliti berada, yaitu Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Merujuk pada temuan dari kuesioner pendahuluan yang disebarikan kepada mahasiswa aktif Akuntansi tahun ajaran 2024/2025. Dari 65 responden yang mengisi kuesioner, diperoleh temuan bahwa:

Gambar 1. Hasil Survey Pra-Penelitian



Gambar 1 menunjukkan hasil dari Survey Pra-Penelitian tentang contoh perilaku kecurangan akademik. Temuan awal menyatakan, sekitar 44 orang mengaku pernah melakukan plagiarisme yaitu Suatu bentuk pelanggaran akademik terjadi saat seseorang mengklaim karya orang lain sebagai hasil pemikirannya sendiri, 55 orang mengaku pernah melakukan kerja sama saat ujian berlangsung, 42 orang pernah melakukan pernah mencontek saat ujian, dan 40 orang mengaku pernah membawa catatan/handphone saat ujian. Serta dengan model pertanyaan yang sama, 51 orang mengaku pernah mengirim atau menerima jawaban dari teman. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi paling sering terlibat dalam bentuk kecurangan akademik di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur adalah bekerja sama dalam ujian dengan total 55 responden.

Kecurangan akademik memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh untuk dapat memahami secara mendalam motivasi yang mendorong mahasiswa melakukan tindakan tersebut. Teori mengenai penyebab kecurangan berkembang secara bertahap seiring dengan semakin kompleksnya perilaku individu dalam organisasi. Awalnya, teori *Fraud Triangle* yang dikembangkan oleh Donald Cressey, (1953) menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena tiga faktor utama, yaitu tekanan, kesempatan, dan

rasionalisasi. Teori ini kemudian disempurnakan oleh Wolf dan Hermanson, (2004) melalui *Fraud Diamond* dengan menambahkan unsur keempat, yaitu kemampuan, yang menunjukkan bahwa hanya individu tertentu dengan keahlian atau posisi strategis yang mampu melakukan kecurangan. Selanjutnya, Crowe Horwath, (2011) mengembangkan *Fraud Pentagon* dengan menambahkan elemen kelima, yaitu arogansi, yang menggambarkan sikap merasa kebal terhadap aturan. Teori *fraud pentagon* ini juga dikenal dengan akronim SCORE, yang terdiri dari *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*. Dengan demikian, teori *Fraud Triangle, Fraud Diamond, dan Fraud Pentagon* merupakan kerangka yang saling melengkapi dan berkembang secara historis maupun konseptual untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kecurangan secara lebih menyeluruh.

Akuntansi forensik merupakan aktivitas investigatif yang menggunakan teknik dan pendekatan khusus untuk mengungkap bukti serta sumber tindakan penyimpangan dalam laporan keuangan atau aktivitas bisnis (Arianto et al., 2022). Sementara itu, audit forensik berfokus pada pengumpulan bukti-bukti yang sah secara hukum untuk mendukung proses penegakan hukum (Tuanakotta, 2019). Dalam ranah akuntansi forensik, kelima elemen dalam *Fraud Pentagon* dimanfaatkan sebagai alat analisis sistematis dalam mengungkap indikasi kecurangan. Meskipun teori *Fraud Pentagon* telah banyak diterapkan dalam investigasi kasus kecurangan di sektor korporasi, penerapannya dalam konteks sosial, khususnya pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Indonesia, masih sangat terbatas. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya kecenderungan kecurangan akademik yang signifikan di kalangan mahasiswa, namun belum banyak diteliti secara komprehensif menggunakan kerangka *Fraud Pentagon*. Hal ini menunjukkan adanya celah riset (*research gap*) yang perlu diisi melalui penelitian empiris yang relevan. Penelitian ini secara khusus memilih pendekatan akuntansi forensik karena pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pengungkapan Kecurangan, tetapi juga menekankan proses analitis berbasis bukti dalam mengidentifikasi pola, motif, dan potensi risiko kecurangan. Pendekatan ini dinilai tepat untuk menelusuri akar penyebab perilaku tidak etis mahasiswa, serta menyediakan dasar bagi perumusan strategi pencegahan yang lebih efektif di lingkungan akademik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan teori *Fraud Pentagon* untuk menganalisis fenomena sosial dalam dunia pendidikan, bukan hanya terbatas pada investigasi profesional atau dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan penerapan teori *fraud pentagon* ke dalam wilayah akademik yang selama ini belum banyak dijelajahi secara sistematis.

Penelitian dilakukan Akib et al., (2023) menemukan bahwa dari kelima komponen dalam teori *Fraud Pentagon*, hanya tekanan dan rasionalisasi yang terbukti secara parsial memberikan dampak signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa akuntansi melakukan tindakan kecurangan dalam kegiatan akademik. Sebaliknya, unsur kesempatan dalam penelitian tersebut tidak memperlihatkan adanya pengaruh berarti terhadap perilaku kecurangan mahasiswa di lingkungan pendidikan. Berbeda dari hasil tersebut, studi yang dilakukan oleh Hidayah & Sholiqin, (2022) justru memperlihatkan bahwa faktor kesempatan dan kemampuan memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong perilaku curang mahasiswa, sedangkan tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh secara signifikan. Perbedaan temuan antara kedua penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas masing-masing elemen dalam *Fraud Pentagon* terhadap kecenderungan kecurangan akademik bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, karakteristik individu, serta kondisi spesifik tempat penelitian dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pencegahan kecurangan akademik perlu menjadi prioritas dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kecenderungan mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan kerangka *Fraud Pentagon*. Melalui pemahaman atas faktor-faktor penyebabnya, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang tepat guna menekan risiko kecurangan sekaligus menanamkan nilai integritas dalam diri mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi kampus, antara lain dalam menyusun kebijakan etika akademik berbasis deteksi dini, merancang program pembinaan karakter mahasiswa, serta mengembangkan sistem pencegahan kecurangan yang terukur dan berbasis data. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat lebih proaktif dalam membentuk budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Tekanan merupakan kondisi psikologis ketika individu merasa terdorong untuk melakukan tindakan tertentu guna memenuhi tuntutan atau kewajiban yang mendesak. Tekanan berkaitan dengan kondisi ketika seseorang merencanakan kecurangan untuk memenuhi sejumlah tuntutan dan komitmen yang perlu dipenuhi, yang bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor lingkungan seperti teman, keluarga, atau kerabat (Saidina et al., 2017). Selain itu, mahasiswa juga terlibat dalam aktivitas non-akademik seperti organisasi (Sihombing & Budiarta, 2020). Dalam kerangka teori *Fraud Pentagon* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), tekanan (*pressure*) merupakan salah satu dari lima elemen utama yang dapat memicu terjadinya kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa ketika individu berada dalam situasi tertekan, mereka akan lebih rentan untuk melanggar nilai-nilai etika guna mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam lingkungan akademik. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Warni & Margunani (2022); Fadri & Khafid (2018); Ningrum & Maria (2022); I. Dewi & Pertama (2020), memaparkan adanya pengaruh positif antara tekanan dengan perilaku kecurangan akademik. Temuan ini juga konsisten dengan temuan I. Dewi & Pertama (2020); dan Hidayah & Sholiqin (2022); Akib et al. (2023) yang juga menemukan adanya pengaruh positif antara tekanan dengan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan jadi hipotesis satu diajukan sebagai berikut:

H₁ : Tekanan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan dapat diartikan sebagai kondisi atau situasi yang memungkinkan individu untuk melakukan tindakan menyimpang tanpa adanya risiko besar untuk terdeteksi atau dikenai sanksi. Kesempatan dalam konteks ini merujuk pada adanya celah atau kondisi eksternal yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau dihukum. Menurut teori *Fraud Pentagon* (Wolfe & Hermanson, 2004), kesempatan merupakan salah satu dari lima elemen utama yang memengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan. Teori ini menjelaskan bahwa meskipun seseorang berada dalam tekanan atau memiliki niat untuk melakukan kecurangan, tindakan tersebut hanya akan terjadi apabila terdapat kesempatan yang memungkinkan hal itu dilakukan. Dalam lingkungan pendidikan, kondisi seperti pengawasan ujian yang longgar, absennya sistem deteksi plagiarisme, atau sikap dosen yang kurang tegas terhadap pelanggaran, menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk bertindak curang. Kesempatan yang tersedia memberikan rasa bebas bagi pelaku kecurangan untuk bertindak karena pengawasan yang lemah dan sikap yang acuh tak acuh (Hapsari et al., 2020). Oleh karena itu, kesempatan menjadi faktor yang memungkinkan mahasiswa memperoleh hasil akademik yang diharapkan, namun dengan cara yang menyimpang dari nilai-nilai kejujuran dan integritas. Penelitian terdahulu mendukung peran signifikan kesempatan terhadap kecenderungan kecurangan akademik. Naufal & Aisyah (2019), Hapsari et al., (2020) dan Ridahayan et al., (2018) menemukan bahwa proksi kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Menurut (Azzahroh et al, 2020) , Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, bahwa kesempatan merupakan faktor internal yang penting dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik. Semakin banyak kesempatan, semakin banyak pula kecurangan akademis yang akan terjadi. Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan jadi hipotesis dua diajukan sebagai berikut:

H₂ : Kesempatan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi yaitu upaya individu dalam membungkus tindakan tidak etis dengan alasan-alasan yang tampak logis, meskipun sebenarnya tidak rasional (Febriana, 2020). Ini selaras dengan pernyataan *Fraud Pentagon Theory* menyebutkan bahwa penilaian yang bersifat rasional terhadap individu dapat mendorong terbentuknya normalisasi atas tindakan kecurangan akademik. Dengan makna lain, semakin tinggi tingkat rasionalisasi seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk membela diri dan berbuat kecurangan. Penelitian Febriana, (2020); Nurkhin et al. (2018); Ariani et al., (2018) memaparkan adanya pengaruh positif antara rasionalisasi dengan kecurangan akademik. Temuan ini konsisten dengan temuan Nurjanah et al. (2021) dan Amin et al., (2021) yang juga memperlihatkan adanya dampak positif antara rasionalisasi berdampak dengan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis tiga diajukan sebagai berikut:

H₃ : Rasionalisasi berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kemampuan merujuk pada karakteristik serta perilaku individu yang berperan penting dalam memungkinkan terjadinya suatu tindakan kecurangan. Umumnya, tidak akan ada kecurangan kecuali seseorang memiliki pengetahuan atau kemampuan khusus untuk melakukannya. Kemampuan merupakan faktor internal yang mengacu pada kapasitas atau kompetensi individu dalam melaksanakan tindakan kecurangan. Kemampuan ini bisa mencakup kecerdasan, keterampilan teknis, pengalaman, serta pengetahuan mengenai bagaimana melakukan kecurangan secara efektif dan menyembunyikannya dari sistem pengawasan. Contohnya, mahasiswa yang mahir menggunakan teknologi informasi dapat lebih mudah menyalin tugas tanpa terdeteksi atau mengakses jawaban saat ujian daring. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki kesempatan, tindakan kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan untuk mengeksekusinya. Oleh karena itu, kemampuan berperan sebagai prasyarat penting dalam realisasi perilaku curang yang direncanakan. Hal ini konsisten dengan *teori fraud Pentagon*, yang memaparkan bahwasannya pelaku kecurangan mempunyai kecerdasan dalam mengenali dan memanfaatkan kontrol lemah dalam melakukan kecurangan. Munirah & Nurkhin, (2018); Hairi et al., (2018), menemukan adanya pengaruh positif diantara kemampuan dengan kecurangan akademik, sebagaimana didukung oleh temuan studi sebelumnya yang menunjukkan kecenderungan serupa dalam Alfian & Rahayu, (2021) dan Apsari & Suhartini (2021) yang juga menemukan adanya kontribusi positif dari kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini relevan dengan temuan Hidayah & Sholiqin, (2022), yang menunjukkan adanya pengaruh positif diantara kemampuan dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa, yang artinya semakin tinggi kemampuan seseorang, kecenderungannya untuk berbuat curang juga akan terus bertambah. Dari referensi yang diteliti sebelumnya maka hipotesis empat diajukan sebagai berikut:

H₄ : Kemampuan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Pengaruh Arogansi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Arogansi menggambarkan karakteristik pelaku kecurangan yang termotivasi oleh ambisi pribadi, merasa lebih unggul dari orang lain, serta meyakini bahwa aturan atau hukum tidak berlaku bagi dirinya (Fadersair et al., 2019). Alfian & Rahayu (2021); Kurniawati & Abubakar Arif, (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya arogansi berperan secara positif dalam memengaruhi kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa dengan sikap arogan cenderung merasa percaya diri secara berlebihan hingga berani melakukan tindakan curang tanpa memperhitungkan risiko atau hukuman yang mungkin timbul. Hal ini mendukung teori *Fraud Pentagon*, yang mengidentifikasi arogansi sebagai sebuah elemen utama yang dapat mendorong sebuah perilaku kecurangan. Dari referensi yang diteliti sebelumnya maka hipotesis Lima diajukan sebagai berikut:

H₅ : Arogansi berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Seluruh hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan teori *Fraud Pentagon* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang mengemukakan bahwa terdapat lima faktor utama yang dapat mendorong individu melakukan tindakan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Kelima elemen tersebut diadopsi sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena dinilai relevan dalam menjelaskan kecenderungan mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan demikian, setiap hipotesis yang diajukan merupakan turunan langsung dari masing-masing elemen dalam teori *Fraud Pentagon* dan bertujuan untuk menguji pengaruh empiris kelima faktor tersebut dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh mahasiswa aktif Program Studi S1 Akuntansi UPN 'Veteran' Jawa Timur angkatan 2018–2022. Sampel dipilih melalui teknik simple random sampling, dengan kriteria: mahasiswa aktif S1 Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur Angkatan 2018-2022 dan telah menyelesaikan mata kuliah Akuntansi Forensik. Pembagian kuesioner akan dilakukan secara acak daftar nama mahasiswa Angkatan 2018-2022 dengan bantuan

aplikasi Microsoft Excel. *Structure Equation Model* (SEM) dengan Partial Least Square (PLS) diterapkan dalam melakukan analisa data dengan bantuan dari program aplikasi Smart PLS 3.0. Alasan menggunakan PLS adalah metode analisis PLS ini dapat diterapkan pada berbagai skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampelnya tidak besar. PLS digunakan untuk menguji validitas konstruk, reliabilitas, serta pengujian model struktural dan pengaruh antar variabel. PLS juga berguna dalam menjelaskan apakah terdapat hubungan antar variabel laten atau tidak. Oleh karena itu, dalam penelitian yang berorientasi pada prediksi, PLS lebih disarankan untuk menganalisis data. Data dalam penelitian diperoleh dari jawaban kuesioner oleh responden. Aplikasi SmartPLS 3.0 digunakan untuk menguji validitas konstruk, reliabilitas, serta pengujian model struktural dan pengaruh antar variabel. Penulis menggunakan rumus slovin untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10%. Alasan penulis menggunakan tingkat presisi 10% karena jumlah populasi kurang dari 1000 yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang digunakan penelitian

N = Jumlah populasi

e = Rentang toleransi kekeliruan yang dapat diterima sebesar 10% atau 0,01

Berdasarkan rumus tersebut, maka banyaknya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{840}{1 + 840(0,1)^2}$$

$$n = \frac{840}{1 + (840(0,01))}$$

$$n = \frac{840}{1 + 8,40}$$

$$n = \frac{840}{9,40}$$

$$n = 89,36$$

$$n = 89$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 89,36 yang dibulatkan menjadi 89 sampel. Data dikumpulkan menggunakan data bersumber data primer, ialah mendapatkan data dengan kuesioner daring menggunakan *Google Form*. Tabel 1 menampilkan instrumen secara rinci.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Rujukan	Skala
Tekanan (<i>Pressure</i>)	Tugas sulit, tuntutan orang tua, pentingnya IPK, kompetisi antar teman	(I. Dewi & Pertama, 2020)	Likert
Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	Sanksi ringan, pengawasan lemah, kemudahan akses interne	(Wolfe & Hermanson, 2004)	Likert
Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	Kecurangan dianggap normal dan wajar, tidak menyakiti, dilakukan banyak orang	(Azzahroh et al., 2020)	Likert
Kemampuan (<i>Capabilty</i>)	Tidak merasa bersalah, bisa menemukan celah, mampu menggunakan alat bantu ilegal	(Mark, 2012)	Likert

Arogansi (<i>Arrogance</i>)	Merasa superior, melindungi harga diri, butuh pengakuan	(Mark, 2012)	Likert
Perilaku Kecurangan Akademik	Plagiarisme, menyontek, kerja sama saat ujian, tidak mencantumkan kutipan	(Amyulianthy et al., 2023)	Likert

Tabel 1 menunjukkan variabel, indikator, sumber referensi, dan skala yang digunakan dalam penelitian. Setiap variabel diukur menggunakan beberapa indikator yang diadaptasi dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks kecurangan akademik mahasiswa. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Menurut Sekaran & Bougi (2016:215) Skala likert memiliki lima pilihan jawaban yang diberi skor dari 1 hingga 5, dengan 1 menunjukkan "Sangat Tidak Setuju" dan 5 menunjukkan "Sangat Setuju".

Hasil dan Pembahasan

Penentuan jumlah minimum responden dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi diketahui. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan (*margin of error*) yang ditentukan. Peneliti menetapkan *margin of error* sebesar 10% agar hasil penelitian tetap representatif, meskipun terdapat keterbatasan waktu dan sumber daya. Berdasarkan perhitungan, jumlah minimum responden yang diperlukan adalah sebanyak 89 orang. Namun, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 95 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan sesuai kriteria. Penambahan jumlah responden ini dilakukan sebagai langkah antisipasi terhadap kemungkinan adanya data yang tidak dapat digunakan. Setelah dilakukan pengecekan, seluruh data dinyatakan valid dan layak dianalisis. Oleh karena itu, seluruh data digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan ketepatan dan kekuatan hasil analisis. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan *Google Form* yang disebarluaskan kepada mahasiswa aktif program studi Akuntansi..

Berikut merupakan data responden yang berhasil dikumpulkan dari pembagian kuesioner berdasarkan jenis kelamin dan tahun angkatan yang disajikan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	22	23,16%
2	Perempuan	73	76,84%
Total		95	100%

No	Angkatan	Jumlah	Persentase
1	2021	61	64,21%
2	2022	34	35,79%
Total		95	100%

Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 73 orang (76,84%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 22 orang (23,16%). Dominasi responden perempuan ini mencerminkan kecenderungan umum dalam Program Studi Akuntansi yang mayoritas mahasiswanya adalah perempuan. Hal ini dapat memengaruhi sudut pandang responden dalam menjawab pertanyaan terkait etika akademik dan perilaku kecurangan. Dilihat dari angkatan, mayoritas responden berasal dari angkatan 2021 sebanyak 61 orang (64,21%), sementara angkatan 2022 berjumlah 34 orang (35,79%). Tingginya jumlah responden dari angkatan 2021 kemungkinan disebabkan oleh tingkat kedewasaan akademik dan pengalaman mereka yang lebih lama dalam lingkungan perkuliahan, sehingga lebih relevan untuk menilai perilaku akademik, termasuk potensi terjadinya kecurangan. Secara keseluruhan, komposisi responden mencerminkan keragaman yang cukup representatif dalam hal latar belakang akademik dan demografis, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar analisis yang valid

Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Tabel 3. Hasil Outer Loading Setiap Indikator

Variabel	Indikator	Outer Loading
Tekanan (X1)	X1.1	0.776
	X1.2	0.855
	X1.3	0.851
	X1.4	0.848
Kesempatan (X2)	X2.1	0.877
	X2.2	0.866
	X2.3	0.816
	X2.4	0.871
	X2.5	0.790
Rasionalisasi (X3)	X3.1	0.817
	X3.2	0.902
	X3.3	0.830
	X3.4	0.882
	X3.5	0.884
Kemampuan(X4)	X4.1	0.810
	X4.2	0.900
	X4.3	0.911
	X4.4	0.891
Arogansi (X5)	X5.1	0.882
	X5.2	0.801
	X5.3	0.891
	X5.4	0.896
Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	Y.1.1	0.716
	Y.1.2	0.897
	Y.1.3	0.906
	Y.1.4	0.920
	Y.1.5	0.809

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwasannya nilai *outer loading* untuk semua indikator $> 0,70$, yang mengindikasikan adanya kontribusi kuat terhadap representasi konstruk atau variabel latennya. Nilai *outer loading* tertinggi = 0,920 ditemukan di indikator Y1.4, dan nilai *outer loading* terendah = 0,716 ditemukan di indikator Y1.1. Seluruh nilai *outer loading* pada masing-masing indikator berada di atas 0,7, yang berarti indikator-indikator tersebut memiliki kontribusi kuat dalam menjelaskan konstraknya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi syarat validitas konvergen.

Table 4. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* Setiap Konstruk

No	Nama Konstruk	Nilai AVE
1	Tekanan (X1)	0.694
2	Kesempatan (X2)	0.713
3	Rasionalisasi (X3)	0.746
4	Kemampuan (X4)	0.773
5	Arogansi (X5)	0.754

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, pengolahan data dengan *software* Smart PLS 3.0 memperlihatkan bahwasannya seluruh konstruk mempunyai nilai AVE > 0,50. Berdasarkan hasil pada Tabel 3, seluruh nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk masing-masing konstruk berada di atas 0,50, yaitu berkisar antara 0,694 hingga 0,754. Nilai ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki validitas konvergen yang baik, karena lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang diukurnya. Selanjutnya, hasil outer loading seluruh indikator juga telah memenuhi kriteria > 0,70, yang menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki kekuatan yang tinggi dalam merepresentasikan konstruknya. Artinya, indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah terbukti valid secara individual untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

Validitas diskriminan (*Discriminant Validity*)

Bertujuan menilai seberapa jauh konstruk mempunyai perbedaan yang jelas dibandingkan dengan konstruk lainnya berdasarkan data hasil penelitian (Sholihin & Ratmono, 2021:44). Berikut ini adalah hasil pengujian *cross loading* berdasarkan output dari Smart PLS 3.0 pada Tabel 4

Tabel 5. Cross Loadings Setiap Indikator

	Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi	Kemampuan	Arogansi	Perilaku Kecurangan Akademik
X1.1	0.776	0.616	0.651	0.635	0.665	0.669
X1.2	0.855	0.678	0.726	0.662	0.689	0.735
X1.3	0.851	0.748	0.807	0.720	0.711	0.796
X1.4	0.848	0.760	0.755	0.814	0.769	0.831
X2.1	0.721	0.877	0.765	0.769	0.783	0.810
X2.2	0.735	0.866	0.764	0.756	0.774	0.800
X2.3	0.636	0.816	0.607	0.612	0.580	0.653
X2.4	0.697	0.871	0.672	0.735	0.707	0.743
X2.5	0.772	0.790	0.742	0.714	0.715	0.745
X3.1	0.741	0.709	0.817	0.736	0.681	0.771
X3.2	0.776	0.724	0.902	0.755	0.761	0.799
X3.3	0.730	0.649	0.830	0.720	0.769	0.737
X3.4	0.768	0.720	0.882	0.780	0.722	0.818
X3.5	0.804	0.833	0.884	0.806	0.840	0.879
X4.1	0.676	0.694	0.706	0.810	0.774	0.724
X4.2	0.771	0.734	0.826	0.900	0.765	0.831
X4.3	0.757	0.778	0.784	0.911	0.820	0.845
X4.4	0.793	0.790	0.775	0.891	0.826	0.861
X5.1	0.731	0.730	0.764	0.787	0.882	0.795
X5.2	0.632	0.621	0.653	0.673	0.801	0.686
X5.3	0.781	0.749	0.797	0.827	0.891	0.846
X5.4	0.802	0.830	0.813	0.843	0.896	0.859
X6.1	0.751	0.715	0.762	0.772	0.789	0.795
X6.2	0.776	0.760	0.760	0.826	0.776	0.817
X6.3	0.810	0.780	0.818	0.837	0.828	0.868
X6.4	0.800	0.785	0.832	0.770	0.775	0.838
Y.1.1	0.702	0.609	0.661	0.669	0.695	0.716
Y.1.2	0.836	0.824	0.861	0.844	0.832	0.897
Y.1.3	0.809	0.810	0.864	0.850	0.846	0.906

Y.1.4	0.824	0.834	0.831	0.854	0.843	0.920
Y.1.5	0.719	0.705	0.728	0.730	0.699	0.809

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwasannya nilai *cross loading* setiap indikator pada variabel latennya > nilai *cross loading* variabel laten lainnya. Hasil analisis outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing konstruk memiliki nilai di atas 0,70. Ini berarti setiap indikator memiliki kontribusi kuat dalam merepresentasikan konstruk yang diukurnya, sehingga telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Konsistensi ini diperkuat oleh nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang seluruhnya berada di atas 0,50, dengan nilai tertinggi pada konstruk Arogansi (0,754) dan terendah pada Tekanan (0,694). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk masing-masing.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

No	Nama Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
1	Tekanan (X1)	0.853	0.901
2	Kesempatan (X2)	0.899	0.926
3	Rasionalisasi (X3)	0.914	0.936
4	Kemampuan (X4)	0.901	0.931
5	Arogansi (X5)	0.891	0.924
6	Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.904	0.930

Mengacu pada Tabel 6, seluruh konstruk menunjukkan nilai *Composite Reliability* dalam rentang 0,901 hingga 0,936, serta nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,853 hingga 0,914. Kedua nilai tersebut berada jauh di atas ambang batas yang disarankan, menandakan bahwa masing-masing konstruk memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Nilai reliabilitas yang tinggi ini mengindikasikan bahwa indikator pada setiap variabel saling berhubungan secara kuat dan mengukur konstruk secara stabil, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan pengukuran yang bersifat acak dapat diminimalkan. Dengan demikian, data yang diperoleh dari kuesioner dapat dinyatakan andal dan konsisten, serta layak digunakan dalam proses analisis model struktural. Seluruh konstruk dalam penelitian ini terbukti memenuhi syarat sebagai alat ukur yang sah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Model Struktural (Inner Model)

Persentase variasi konstruk endogen yang dapat diperhitungkan oleh konstruk eksogen ditunjukkan oleh nilai R². Ghazali (2021) memaparkan bahwasannya nilai R² 0,75 artinya kuat, 0,50 artinya sedang, dan 0,25 artinya lemah. Berikut temuan nilai R²:

Tabel 7. Nilai R-Square

No	Konstruk Endogen	R Square	R Square Adjusted
1	Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0,948	0,945

Berdasarkan Tabel 7, nilai R² untuk Perilaku Kecurangan Akademik sebesar 0,948, yang berarti bahwa kombinasi lima konstruk eksogen yaitu Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi mampu menjelaskan 94,8% variasi dalam perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Nilai ini menunjukkan bahwa model struktural memiliki daya prediksi yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima faktor tersebut sangat relevan dalam menjelaskan kecenderungan kecurangan akademik. Tingginya nilai R² juga mengindikasikan bahwa model ini memiliki kualitas prediktif yang tinggi, dan instrumen yang digunakan telah mampu menangkap sebagian besar variabel yang memengaruhi variabel dependen. Hal ini memperkuat keandalan model dalam pengujian hipotesis dan validitas kesimpulan penelitian. Meskipun demikian, masih terdapat 5,2% variasi yang belum dijelaskan dalam model ini, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal yang belum

terakomodasi dalam penelitian. Beberapa di antaranya dapat mencakup aspek seperti tingkat pengawasan dosen saat ujian, budaya akademik di lingkungan kampus, pergaulan sosial mahasiswa, nilai-nilai integritas individu, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran daring. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan faktor-faktor tersebut agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Selain R^2 , dalam pengujian model struktural juga melihat nilai dari *Effect Size* (*F-Square* atau F^2). Pedoman dalam mengukur effect size (F^2) dengan merujuk pada kategori ukuran menurut Cohen, (1988) yaitu kecil: 0,02; sedang: 0,15; besar: 0,35. apabila nilai ukuran efek 0,02 hal ini mengintrepretasikan bahwa tidak terdapat efek.

Tabel 8 Nilai *F Squared* (F^2)

No	Konstruk Prediktor	f^2
1	Tekanan (X1)	0.102
2	Kesempatan (X2)	0.060
3	Rasionalisasi (X3)	0.134
4	Kemampuan (X4)	0.110
5	Arogansi (X5)	0.069
6	Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	

Hasil pada Tabel 8 memperlihatkan variabel tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik mempunyai *effect size* (F^2) yang kecil dengan nilai sebesar 0.102. Variabel kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik mempunyai *effect size* (F^2) yang kecil dengan nilai sebesar 0.060. Variabel rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mempunyai *effect size* (F^2) yang kecil dengan nilai sebesar 0.134. Variabel kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mempunyai *effect size* (F^2) yang kecil dengan nilai sebesar 0.110. Variabel arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mempunyai *effect size* (F^2) yang kecil yaitu 0.069. Ini berarti variabel-variabel tersebut merupakan prediktor penting Perilaku kecurangan akademik.

Uji Hipotesis

Pengujian ini menggunakan apk Smart PLS 3.0 dengan melihat temuan dari nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dan nilai signifikansi (*p-value*) yang dihasilkan.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis (*Path Coefficients*)

No	Hubungan Antar Variabel	<i>original sample</i> (O)	<i>T Statistik</i> ($ O/STDEV $)	<i>P Values</i>
1	Tekanan (X1) -> Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.179	2.146	0.032
2	Kesempatan (X2)-> Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.124	2.313	0.021
3	Rasionalisasi (X3) -> Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.222	2.815	0.005
4	Kemampuan (X4) -> Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.211	2.8	0.005
5	Arogansi (X5) -> Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.161	2.128	0.034

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur (*Path Coefficients*) dalam model *Structural Equation Modeling* (SEM-PLS), ditemukan adanya pengaruh positif signifikan diantara tekanan

dan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, yang terlihat melalui nilai original sample 0,179, t-statistik 2,146, serta p-value 0,032. Karena nilai $p < 0,05$ dan t-statistik $> 1,96$, maka dilakukan penerimaan pada hipotesis pertama. Temuan ini mengindikasikan bahwasannya mahasiswa cenderung lebih terlibat dalam kecurangan akademis saat mereka berada di bawah tekanan akademis yang lebih besar, seperti tuntutan prestasi, beban tugas yang berat, atau kendala sosial, dan hal ini sejalan dengan elemen pressure dalam *Fraud Pentagon Theory*.

Selanjutnya, kesempatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, yang terlihat melalui nilai original sample 0,124, t-statistik 2,313, serta nilai-p 0,021. Nilai-p $< 0,05$ mengisyaratkan dilakukannya penerimaan pada hipotesis kedua. Ini mengindikasikan bahwasannya ketika mahasiswa dapat menyontek tanpa takut akan hukuman karena mereka mempunyai akses atau kesempatan untuk menyontek, maka kemungkinan mereka melakukan tindakan tersebut akan meningkat. Ini memperkuat peran faktor opportunity dalam model *Fraud Pentagon*.

Pada pengujian terhadap variabel rasionalisasi, diperoleh nilai original sample 0,222, t-statistik 2,815, serta p-value 0,005, yang menunjukkan pengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian, dilakukan penerimaan pada hipotesis ketiga. Artinya, semakin kuat pembenaran internal yang dibangun mahasiswa terhadap tindakannya seperti menganggap kecurangan adalah hal wajar atau sebagai akibat dari keadaan yang sulit semakin tinggi pula potensi mereka untuk melakukan kecurangan. Ini menunjukkan bahwa rationalization memainkan peran penting dalam mendorong perilaku menyimpang secara sadar.

Untuk variabel kapabilitas, diperoleh hasil bahwa nilai original sample 0,211, t-statistik 2,800, serta p-value 0,005, yang juga memperlihatkan pengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Karena nilai $p < 0,05$, maka dilakukan penerimaan pada hipotesis keempat. Hasil ini menunjukkan bahwasannya mahasiswa yang memiliki kemampuan tertentu, seperti kecerdasan teknologi, pengalaman sebelumnya, atau pengaruh di lingkungan akademik, cenderung lebih mampu melaksanakan kecurangan dengan cara yang lebih sistematis dan tersembunyi. Hal ini mendukung elemen capability dalam *Fraud Pentagon Theory*.

Terakhir, pengujian terhadap variabel arogansi menunjukkan nilai original sample 0,161, t-statistik 2,128, serta p-value 0,034, yang berarti pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik juga positif serta signifikan. Dengan demikian, dilakukan penerimaan pada hipotesis kelima. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa dirinya memiliki posisi istimewa, tidak akan tertangkap, atau meremehkan aturan, memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam bertindakan curang. Ini selaras dengan elemen arrogance dalam kerangka *Fraud Pentagon*.

Secara keseluruhan, kelima variabel dalam *Fraud Pentagon Theory* terbukti berpengaruh serta signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, sehingga model ini relevan dalam menjelaskan fenomena kecurangan di lingkungan pendidikan tinggi.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Tekanan merupakan faktor internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan menyimpang ketika menghadapi tuntutan yang sulit diatasi. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang terlihat melalui nilai original sample 0,179, t-statistik 2,146, serta p-value 0,032. Karena nilai $p < 0,05$ dan t-statistik $> 1,96$, maka dilakukan penerimaan pada hipotesis pertama. Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan antara tekanan dan kecenderungan mahasiswa akuntansi untuk bertindakan curang. Dalam konteks pendidikan tinggi, tekanan tersebut dapat muncul dalam bentuk tuntutan Ekspektasi keluarga dan tuntutan akademik yang berat menumpuk, persaingan nilai akademik (IPK), serta rasa takut akan kegagalan. Dalam konteks *Fraud Pentagon Theory*, tekanan (*pressure*) merupakan salah satu elemen penting yang membuat seseorang berbuat curang. Mahasiswa yang menghadapi tekanan tinggi namun tidak memiliki strategi manajemen stres yang efektif cenderung mencari jalan pintas sebagai bentuk pelampiasan atau solusi instan, salah satunya melalui tindakan kecurangan akademik. Tekanan yang tidak diimbangi dengan kontrol internal dan dukungan lingkungan akademik dapat menciptakan kondisi yang rentan terhadap pelanggaran etika. Oleh karena itu, tekanan akademik yang tidak dikelola dengan baik menjadi faktor risiko utama dalam mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai integritas. Temuan ini selaras dengan temuan Hidayah dan Sholiqin (2022); Akib et al. (2023) yang memaparkan bahwasannya mahasiswa yang berada di bawah tekanan akademis

cenderung mencari jalan pintas untuk memenuhi tuntutan akademiknya. Secara kritis, temuan ini mempertegas pentingnya manajemen stres, pengelolaan beban akademik yang proporsional, dan dukungan psikososial dari institusi agar tekanan tidak berubah menjadi pendorong perilaku menyimpang.

Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Kesempatan merujuk pada adanya celah sistem atau lemahnya pengawasan yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang terlihat melalui nilai original sample 0,124, t-statistik 2,313, serta nilai-p 0,021. Nilai-p < 0,05 mengisyaratkan dilakukannya penerimaan pada hipotesis kedua. Kesempatan (*Opportunity*) terbukti secara statistik memengaruhi perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan akuntansi. Dalam *Fraud Pentagon* bahwa ketika sistem pengawasan lemah atau celah tersedia, maka potensi kecurangan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terdapat kesempatan seperti pengawasan longgar atau sistem keamanan lemah, maka seseorang lebih mungkin melakukan kecurangan. Dalam dunia pendidikan, kurangnya pengawasan saat ujian atau tugas online dapat menjadi pemicu terjadinya kecurangan akademik. Dalam *Fraud Pentagon Theory*, kesempatan merupakan faktor krusial yang memungkinkan tindakan curang terjadi, meskipun seseorang telah memiliki niat. Ketika pengawasan longgar dan kontrol internal lemah, mahasiswa lebih terdorong untuk mengambil risiko melakukan kecurangan karena menganggap peluang untuk tertangkap kecil. Oleh sebab itu, ada kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademis ketika terdapat lebih banyak pilihan. Temuan ini sama dengan temuan Warni & Margunani (2022) dan Fadairsair (2019) yang memaparkan adanya pengaruh diantara kesempatan dengan perilaku kecurangan akademik. Namun, temuan ini bertolakbelakang dengan Hariri et al., (2018) yang tidak menemukan adanya pengaruh diantara tekanan dengan perilaku kecurangan akademik. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi dalam sistem pengawasan dan regulasi antarinstansi. Oleh karena itu, penguatan kontrol internal, penggunaan teknologi anti-plagiarisme, dan peningkatan pengawasan menjadi langkah krusial untuk meminimalkan peluang kecurangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Rasionalisasi merupakan proses pembenaran diri yang digunakan individu untuk mengurangi rasa bersalah atas tindakan curang yang dilakukan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai original sample 0,222, t-statistik 2,815, serta p-value 0,005, yang menunjukkan pengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian, dilakukan penerimaan pada hipotesis ketiga. Rasionalisasi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Dalam teori *Fraud Pentagon*, rasionalisasi menjelaskan bagaimana individu meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakannya dapat dibenarkan. Mahasiswa yang melakukan kecurangan sering kali beralasan bahwa tuntutan akademik terlalu berat atau semua orang juga melakukannya. Dalam *Fraud Pentagon Theory*, rasionalisasi berperan sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan pelaku merasa nyaman dengan perbuatannya, karena mereka tidak lagi melihat tindakan tersebut sebagai pelanggaran serius. Rasionalisasi melemahkan komitmen terhadap etika akademik dan membuat kecurangan tampak sebagai pilihan yang wajar dalam menghadapi situasi sulit. Dengan demikian, semakin kuat rasionalisasi yang dibangun oleh individu, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan curang secara sadar. Penelitian Fadairsair & Subagyo (2019) serta Marisa & Susilowati (2024) menunjukkan bahwa bentuk rasionalisasi yang umum mencakup alasan pragmatis seperti keterbatasan waktu, tekanan nilai, atau sekadar ingin membantu teman. Secara kritis, hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan nilai integritas dan internalisasi etika akademik melalui kurikulum dan pembinaan karakter sejak dini agar mahasiswa tidak mengembangkan pola pikir permisif terhadap kecurangan.

Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Kemampuan mengacu pada kapasitas individu untuk melaksanakan kecurangan dengan efektif tanpa terdeteksi. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa nilai original sample 0,211, t-statistik 2,800, serta p-value 0,005, yang juga memperlihatkan pengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Karena nilai p < 0,05, maka dilakukan penerimaan pada hipotesis keempat. Kemampuan terbukti menjadi faktor yang berkontribusi mendorong mahasiswa akuntansi untuk

bertindak curang di lingkungan akademik. Dalam *Fraud Pentagon*, kemampuan adalah prasyarat utama untuk melaksanakan kecurangan tanpa mudah terdeteksi. Mahasiswa dengan kemampuan tinggi, baik secara akademik maupun teknologi, lebih mungkin mencari dan mengeksploitasi celah dalam sistem pembelajaran. Dalam *Fraud Pentagon Theory*, kapabilitas merupakan elemen yang menjembatani niat dan tindakan; artinya, meskipun seseorang memiliki tekanan, peluang, dan rasionalisasi, kecurangan baru dapat terjadi apabila individu memiliki kemampuan untuk melakukannya. Contohnya, mahasiswa yang mahir dalam teknologi dapat menyiasati sistem ujian daring, atau mahasiswa yang berpengaruh dalam organisasi kampus mungkin memiliki akses terhadap soal atau informasi akademik penting. Dengan adanya kapabilitas ini, mahasiswa lebih percaya diri dalam melakukan kecurangan dan merasa mampu menghindari konsekuensi. Oleh karena itu, semakin tinggi kapabilitas yang dimiliki tanpa diimbangi dengan integritas, maka semakin besar pula risiko terjadinya tindakan curang. Hasil ini sejalan dengan temuan Warni & Margunani (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan menjadi salah satu pendorong utama kecurangan dalam lingkungan akademik digital. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Marisa & Susilowati (2024) yang tidak menemukan adanya pengaruh diantara kemampuan dengan perilaku kecurangan akademik. yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kemampuan digital antar populasi. Analisis ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa harus diimbangi dengan pembentukan integritas dan pengawasan berbasis teknologi untuk mencegah penyalahgunaan kapabilitas tersebut.

Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Arogansi adalah sikap merasa kebal terhadap aturan dan cenderung meremehkan otoritas, yang berujung pada perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai original sample 0,161, t-statistik 2,128, serta p-value 0,034, yang berarti pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik juga positif serta signifikan. Dengan demikian, dilakukan penerimaan pada hipotesis kelima Arogansi terbukti memiliki hubungan positif terhadap meningkatnya kecenderungan mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan curang secara akademik. Dalam *Fraud Pentagon*, arogansi menggambarkan sikap superior dan kepercayaan diri berlebih yang membuat individu merasa kebal terhadap peraturan. Mahasiswa dengan karakteristik ini cenderung menganggap bahwa tindakan curang yang mereka lakukan adalah hal biasa atau justru sah. Dalam *Fraud Pentagon Theory*, arogansi menjadi faktor psikologis yang membuat individu mengabaikan norma dan merasa memiliki hak istimewa untuk bertindak di luar batas etika. Mahasiswa yang arogan cenderung meremehkan sistem pengawasan dan menganggap bahwa kecurangan adalah hal yang sepele atau tidak akan berdampak besar. Sikap ini sangat berbahaya karena mendorong munculnya perilaku curang yang dilakukan secara sadar dan berulang. Oleh karena itu, arogansi perlu dikendalikan melalui pembinaan karakter dan penegakan aturan yang konsisten agar tidak menjadi celah pembenaran dalam perilaku menyimpang. Penelitian Fadersair (2019) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa arogansi menjadi pemicu perilaku tidak etis di kalangan mahasiswa akuntansi. Dalam konteks pendidikan tinggi, sikap ini dapat muncul dari budaya kompetitif yang tidak sehat atau sistem yang tidak tegas dalam menegakkan aturan. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk menanamkan nilai kesetaraan, memperkuat keteladanan dosen, serta menerapkan sistem sanksi yang adil dan konsisten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh elemen dalam teori *Fraud Pentagon* tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku menyimpang di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya disebabkan oleh tekanan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan, rasionalisasi individu, kemampuan teknis untuk mengeksploitasi sistem, serta sikap arogan yang mengabaikan norma etika. Kecurangan akademik mencerminkan kualitas tata kelola dan budaya akademik institusi, sehingga pencegahannya membutuhkan peran aktif seluruh elemen kampus. Strategi pencegahan yang dapat dilakukan mencakup peningkatan sistem pengawasan, penanaman nilai etika akademik sejak dini, layanan pendampingan psikologis, serta sistem evaluasi yang adil dan transparan. Dengan membangun lingkungan akademik yang menjunjung integritas, institusi pendidikan turut berkontribusi dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas moral tinggi. Sistem akademik yang mendukung kejujuran dan etika, perguruan tinggi tidak hanya menekan potensi kecurangan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk lulusan yang memiliki komitmen moral tinggi dan siap berkontribusi secara profesional dengan penuh tanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima elemen dalam pendekatan *Fraud Pentagon* yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi secara empiris terbukti meningkatkan kecenderungan mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan ini mendukung relevansi model *Fraud Pentagon* dalam memahami perilaku tidak etis di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa jurusan akuntansi. Hasil ini menunjukkan perlunya intervensi institusional untuk mencegah praktik kecurangan akademik. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain: memperketat sistem pengawasan selama proses pembelajaran dan evaluasi, meningkatkan literasi etika akademik melalui kurikulum atau pelatihan khusus, serta menanamkan nilai integritas secara berkelanjutan sejak awal masa studi. Intervensi ini penting untuk menekan peluang terjadinya kecurangan, mencegah pembenaran perilaku curang, dan mengendalikan sikap arogansi atau penyalahgunaan kemampuan akademik yang berpotensi mendorong mahasiswa untuk berbuat curang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan pendekatan kuantitatif yang hanya mengandalkan persepsi responden dalam satu program studi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Untuk itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dan memperluas cakupan studi secara komparatif lintas perguruan tinggi atau program studi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi Forensik dan menjadi rujukan bagi studi lanjutan mengenai perilaku kecurangan akademik. Selain itu, hasil temuan dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam mengevaluasi sistem pembinaan akademik serta merancang upaya pencegahan kecurangan yang sistematis dan terukur. Intervensi seperti penguatan pengawasan, pendidikan etika berkelanjutan, dan penanaman nilai integritas sejak dini menjadi langkah strategis untuk menekan potensi terjadinya perilaku curang.

Referensi

- Akib, M., Sari, M., Mirosea, N., & Ashari, R. (2023). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Fraud triangle dimensions on academic fraud behavior-NC-SA license* (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>) *Corresponding Author*. 9(3), 1205–1214. <https://doi.org/10.29210/0202312112>
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi* (Vol. 6, Issue 1).
- Amin, M. L., Dhorivun, A., & Sintawati, A. D. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Sektor Publik Politeknik Negeri Jember). 9(3), 380–388.
- Amyulianthy, R., Tejokusumo, I., & Amyulianthy, N. (2022). Audit Pemerintah dan Indikasi Tindak Pidana Korupsi. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 110–129. <https://doi.org/10.35814/jrb.v5i2.1468>
- Ananda Saidina, D., & Nurhidayati dan Cholid Mawardi, H. M. (2017). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS ISLAM MALANG*.
- Arianto, B., Octari Dinata, R., Ridhawati Stefani Lily Indarto, R., Kenn Syahrir Arief Yanto Rukmana, D., & Yusran IGP Ratih Andaningsih, M. (n.d.). *AKUNTANSI FORENSIK*. www.getpress.co.id
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using The Business Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Students. 10(1), 18. Retrieved from <https://www.questia.com/library/journal/1G1-166778518/using-the-business-fraud-triangle-to-predict-academic>
- Dewi, I., & Pertama, I. (2020). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi fraud diamond. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA/article/view/25949>
- Dewi, S. N. (2020). *Advance: Jurnal Akuntansi*. 8(1), 12–21. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/advance>
- Fadersair, K., Kristen, U., & Wacana, K. (n.d.). PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI: DIMENSI FRAUD PENTAGON (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI UKRIDA). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2). <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1766>

- Fadri, N., & Khafid, M. (2018). *Economic Education Analysis Journal Info Artikel*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Febriana, N. R. (2020). Analisis pengaruh dimensi fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6286>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang: Indonesia
- Ghozali, Imam, Hengky Latan, (2015), *Konsep Teknik Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*, Semarang: Badan Percetakan Undip
- Hariri, H., Pradana, A. W. S., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(1), 1-11.
- Hersa Rahmadina, L., Nugrahesthy Sulistya Hapsari, A., Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, F., Kunci, K., & Akademik, K. (2020). *AkMen FRAUD TRIANGLE SEBAGAI MOTIF NIAT MELAKUKAN KECURANGAN AKADEMIK*. 17, 77-89.
- Herawaty, N., & Masbirorotni, A. (2022). The Impacts of the Fraud Diamond Dimension, Religiosity, and Misuse of Information Technology on Student Academic Dishonesty. *Indonesian Research Journal in Education*, 6(2), 362- 375.
- Hidayah, & Sholiqin. (2022). *PENGARUH FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA DENGAN DUA FAKTOR MODERASI*. 8, 163-173.
- Kurniawati, A., & Abubakar Arif. (2023). *PENGARUH FRAUD PENTAGON DAN PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA)*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1669-1678. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16167>
- Liana, W., & Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, U. (2025). *EDUKASI ANTI FRAUD SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KECURANGAN AKADEMIK SISWA*. In *Communnity Development Journal* (Vol. 6, Issue 1).
- Marisa, A., & Susilowati, E. (2024). *SIKAP BELA NEGARA SEBAGAI KONTROL DIRI DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU KECURANGAN DIPANDANG DARI PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND*. *Bisnis Dan Keuangan TRANSEKONOMIKA | VOLUME*, 4(4). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). *Economic Education Analysis Journal Info Artikel*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Naufal, M. D., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Fraud Triangle, Religiusitas, dan Self Efficacy Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(7). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/kpai/article/view/16484>
- Ningrum, S. R. K., Riwijanti, N. I., & Handayawati, K. U. (2020). Tinjauan Kecurangan Akademik dari Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3), 298-304. <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.006>
- Novita, N., & Jannah, F. (2022). How do fraud diamond and procrastination trigger cheating behavior in online learning during the Covid-19 pandemic? *12(2)*, 231-246. <https://doi.org/10.14414/tiar.v12i2.2922>
- Nurjanah, Y., & Anggraeni, E. P. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Saat Perkuliahan Online. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(2), 11. <https://doi.org/10.36339/Jaspt.V5i2.462>
- Nurkhin, A., Pendidikan, P., Akuntansi, E., & Ekonomi, F. (2018). ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UNNES. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.30596/ljpa.v1i1.2026>
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). *PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND DAN RELIGUISITAS TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269-290. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>

- Ridhayana, R., Ansar, R., & Mahdi, S. A. H. (2018). Pengaruh fraud triangle dan tingkat religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik (studi pada mahasiswa s-1 Universitas Khairun). *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/jtrans.v5i2.959>
- Saidina, D. A., Nurhidayati, H., & Mawardi, M. C. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik dalam Perspektif Fraud Triangle pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(1), 25–38. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/314>
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07>
- Tuanakotta, T. M. (2019). *Akuntans Forensik & Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12, 38–42
- Warni, P., & Margunani, M. (2022). Pengaruh Dimensi dalam Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Business and Accounting Education Journal*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i1.59275>
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2017). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi (studi empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(1), 1–21.